

## BAB IV

### HAKEKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

Tujuan Bab : Setelah membaca bab ini anda dapat di harapkan dapat menjelaskan hakikat manusia menurut Islam

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan siapa manusia.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain.
3. Menjelaskan tujuan penciptaan manusia.
4. Menjelaskan fungsi dan peranan yang diberikan Allah kepada manusia.
5. Menjelaskan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

#### **A. Konsep Manusia**

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia (Nawawi, 1996 : 1). Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Timbul pertanyaan siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "*animal rasional*", "*hayawan nathiq*" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah "*zoom politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial". Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*", "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*", (Basyir, 1984 : 7)

1. Manusia dalam arti Fisolofi

Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu.

Pemahaman manusia yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya saja pandangan dari teori evolusi yang di perkenalkan Darwin pada abad XIX<sup>1</sup>. Bisa saja pandangan Darwin tersebut akan menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum pendidikan maupun lainnya, bahkan akan menghalalkan berbagai macam cara. Maka, agar dapat dipahami tentang hakekat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini.

a. Aliran materialisme. Aliran ini memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan,minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi dan bilamana mati manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda renik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedangkan tanaman akan dikonsumsi manusia lain yang dapat memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit untuk menghasikan keturunan dan kelahiran anak manusia baru. Dengan demikian bahwa aliran berpendapat bahwa manusia itu berawal dari materi dan berakhir menjadi materi kembali.

Orang yang berpandangan materiliastik tentang manusia dapat berimplikasi pada gaya hidupnya yang juga materiliastik, tujuan hidupnya tidak lain demi materi dan kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang ia kumpulkan. Gaya hidup ini tercermin dari hidupnya yang glamour atau hura-hura dalam menikmati hidupnya.

b. Aliran spiritualisme atau serba roh. Aliran ini berpandangan hakekat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi adalah manifestasi dari roh atau jiwa. Aliran ini berpandangan bahwa bahwa ruh lebih berharga lebih tinggi nilainya dari materi. Hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang wanita atau pria yang kita cintai kita tidak mau pisah dengannya. Tetapi, kalau roh dari wanita atau pria tersebut tidak

---

<sup>1</sup> Manusia merupakan keturunan dari kera-kera besar. (Dr Maurice Bucaile, 1992 : 44)

ada pada badannya, berarti dia sudah meninggal dunia, maka mau tidak mau harus melepaskan dia untuk dikuburkan. Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, dan ketampanan yang dimiliki oleh seorang wanita atau pria tak ada artinya tanpa adanya roh.

Orang yang berpandangan dengan aliran ini, dia isi hidupnya dengan penuh dimensi rohani, pembersihan jiwa dari ketertarikan dengan unsur materi meskipun dia harus hidup dengan penderitaan dan hidup dengan kesederhanaan, mereka tinggal dengan menyisihkan diri dari masyarakat dan hidup dengan selalu beramal ibadah.

- c. Aliran Dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani, badan dan roh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh, juga sebaliknya roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan roh yang berintegrasi membentuk manusia. Antara keduanya terjalin hubungan sebab akibat. Artinya anatara keduanya terjalin saling mempengaruhi. Misalnya, orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Begitu pula sebaliknya, orang yang jiwanya cacat akan berpengaruh pada fisiknya. Paham dualisme ini tidaklah otomatis identik dengan pandangan Islam tentang manusia.

Menurut Murtadlo Munthahari, manusia adalah makhluk serba dimensi (1992:125). Hal ini dapat dilihat dari dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia akal, pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya (Assegaf, 2005: 57).

## 2. Manusia Menurut Pandangan Islam

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (*key term*) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan*, *basyar* dan *Bani Adam*<sup>2</sup>.

- a. Kata *al-insan* dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-naas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan menggunakan kata *al-insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan kualitas *ahsani taqwim*, sebaik-baik penciptaan.

Kata *al-insan* dipakai untuk menyebut manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama, manusia sebagai makhluk berfikir. Kedua, makhluk pembawa amanat. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada semua yang diperbuat.

Kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran (Asy'arie, 1992 : 22) Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan (M.Quraish Shihab, 1996 : 280).

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata *insan* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, (Asy'arie, 1996 :20) karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk

---

<sup>2</sup> Kata *An-Naas* dalam al-Qur'an 241 kali, *al-Insan* 65 kali, *Ins* 18 kali, *Unasun* 5 kali, *anaasiyyu* 1 kali dan *Insiyyan* 1 kali, kata *bani Adam* terulang dalam al\_qur'an sebanyak 7 kali dan *Basyar* 37 kali (Burlinan Abdullah, 1997:15).

dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

- b. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata ini memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rum (3) : 20] "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran*". Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki [M.Quraish Shihab,1996 : 279].

Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* [perhatikan QS al-Hijr (15) : 28], yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia [Shihab,1996 : 280].

Musa Asy'arie [1996 : 21], mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada

kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

- c. Kata *al-Nas*. Kata ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* ini paling banyak disebut dalam al-Qur'an yaitu 240 kali. Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *Ya ayyuha nl-nas*.

Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Ayat ini menggunakan kata *wa mina n-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia) (Hasan, 2004: 131-132).

### 3 Asal Kejadian Manusia

Asal usul manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya, yang memiliki sifat kesempurnaan lengkap dengan kebudayaannya sehingga diangkat menjadi khalifah di muka bumi, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman:”sesungguhnya aku mengetahui apa yan tidak kamu ketahu”.

(QS.al-Baqarah : 30)

Manusia yang baru diciptakan Allah itu adalah Adam yang memiliki intelegensi yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga manusia dapat membentuk kebudayaannya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang proses penciptaan manusia yang berawal dari percampuran antara laki-laki dengan perempuan yang tahapan pembuahan sperma dalam janin melalui lima tahap: *al-nutfah*<sup>3</sup>, *al-'alaqah*<sup>4</sup>, *al-mudghah*<sup>5</sup>, *al-'idham*<sup>6</sup>, dan *al-lahm*<sup>7</sup>. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12-14,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا  
 الْنُطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ  
 خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, dan segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami jadikan segumpal daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik". (QS. al-Mu'minun ayat 12-14)*

Menurut embriologi, proses kejadian manusia ini terbagi dalam tiga periode:

- a. Periode pertama, periode ovum. Periode ini dimulai dari fertilasi (pembuahan) karena adanya pertemuan antara sel kelamin laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum), yang kedua intinya bersatu dan membentuk suatu zat yang baru disebut zygote. Setelah fertilisasi berlangsung, zygote membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel dan seterusnya. Selama pembelahan ini, zygote bergerak menuju ke kantong kehamilan kemudian melekat dan akhirnya masuk ke dinding rahim. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *implantasi*.

<sup>3</sup> Nutfah yaitu tetesan cairan yang mengandung gamet pria dan wanita kemudian tersimpan di dalam rahim (Qararin Makin) atau uterus yaitu suatu wadah untuk perkembangan embrio.

<sup>4</sup> 'Alaqah yaitu embrio (segumpal darah) yang berumur 24-25 hari

<sup>5</sup> Mudghah yaitu embrio (segumpal daging) yang berumur 26-27 hari

<sup>6</sup> Al-'idham yaitu tulang belulang

<sup>7</sup> Al-lahm yaitu daging untuk membuang tulang

- b. Periode kedua, periode embrio yaitu periode pembentukan organ. Terkadang organ tidak terbentuk dengan sempurna atau sama sekali tidak terbentuk, misalnya jika hasil pembelahan zygote tidak bergantung atau berdempet pada dinding rahim. Ini yang dapat mengakibatkan keguguran atau kelahiran dengan cacat bawaan.
- c. Periode ketiga periode foetus yaitu periode perkembangan dan penyempurnaan organ, dengan pertumbuhan yang amat cepat dan berakhir dengan kelahiran (Assegaf, 2005: 105).

Dengan demikian bahwa antara al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-14 ada kesesuaian dengan embriologi dalam proses kejadian manusia, nyata bahwa dalam periode ketiga yang disebut al-Qur'an sebagai al-mudghah merupakan periode kedua menurut embriologi (periode embrio). Dalam periode inilah terbentuknya organ-organ penting. Adapun periode keempat dan kelima menurut al-Qur'an sama dengan periode ketiga atau *foetus*.

## **B. Persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain**

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain.

Menurut ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk yang lain, mempunyai berbagai ciri (Ali, 1998: 12-19), antara lain ciri utamanya yaitu:

- a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Sesuai dengan firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (QS. at-Tiin: 4)

- b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.
- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56.:



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidak Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”

(QS. az-Zariyat : 56)

- d. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman; “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)

- e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah bahkan mengingkarinya (kafir). Karena itu dalam surat al-Kahfi ayat 29 menyebutkan :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Artinya : “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS. al-Kahfi : 29)

- f. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya “...setiap seorang (manusia) terikat (dalam arti bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukannya”. (QS. at-Thur : 21)

- g. Berakhlak. Berakhlak merupakan utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

### C. Tujuan Penciptaan Manusia

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah untuk main-main, senda gurau, hidup tanpa arah atau tidak tahu dari mana datangnya dan mau kemana tujuannya. Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta inipun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam firman-Nya surat adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat : 56)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptanya. Dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terhadap terwujudnya sesuatu kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Karena manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Secara rinci, sebab-sebab kemuliaan manusia itu adalah:

- a. Bahwa manusia tidak berasal dari jenis hewan sebagaimana dikatakan dalam teori evolusi, melainkan berasal dari Adam yang diciptakan dari tanah.

- b. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki bentuk fisik yang lebih baik, sekalipun ini bukan perbedaan yang fundamental (Q.S at-Tin:4).
- c. Manusia mempunyai jiwa dan rohani, yang didalamnya terdapat rasio, emosi dan konasi. Dengan akal, manusia berfikir dan berilmu, dan dengan ilmu manusia menjadi maju. Bahkan dengan ilmu manusia menjadi lebih mulia daripada jin dan malaikat, sehingga mereka diminta oleh Allah untuk sujud, menghormati kepada manusia, yakni Adam a.s (Q.S al-Baqarah: 31-34).
- d. Untuk mencapai kemuliaan martabat manusia tersebut, manusia perlu berusaha sepanjang hidupnya melawan hawa nafsunya sendiri yang mendorong pada kejahatan. Hal ini berbeda dengan binatang yang hanya hidup hanya menuruti insting nafsunya karena tidak mempunyai akal, dan malaikat yang selalu berbuat baik secara otomatis karena tidak memiliki hawa nafsu.
- e. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menjadi penguasa yang mengelola dan memakmurkan bumi beserta isinya dengan sebaik-baiknya (Q. S al-Baqarah : 30)
- f. Diciptakannya segala sesuatu di muka bumi ini oleh Allah adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri (Q.S al-Baqarah: 29)
- g. Manusia diberi beban untuk beragama (Islam) sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas kekhalifaannya. Karenanya, manusia akan diminta pertanggung jawaban atas pelaksanaan tugasnya tersebut (Q.S al-Qiyamah: 36).

#### **D. Fungsi dan Peranan Manusia dalam Islam**

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah dalam al-Qur'an surah ar-Ruum: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. ar-Ruum: 30)

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan, jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa (Sukirin, 1981 : 17-18).

Jadi unsur yang terdapat dalam diri manusia yaitu rasa, akal dan badan harus seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh; apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spiritual saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia menitik beratkan pada fungsi akal saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal itulah yang akan dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang materilistis dan positivistis. Maka al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsure jasmani terpenuhi kebutuhannya (Ahmad Azhar asyir, 1984: 8).

## **E. Tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah**

Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat Allah, yang harus dipertanggung jawabkan di hadapanNya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifaan, yaitu tugas kepemimpinan; wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah berarti manusia memperoleh mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Agar manusia dapat menjalankan kekhalifannya dengan baik, Allah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan Allah melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan Allah, manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk sesuatu yang baru dalam alam kebudayaan.

Di samping peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki kebebasan, ia juga sebagai hamba Allah ('abdun). Seorang hamba Allah harus taat dan patuh kepada perintah Allah.

Makna yang esensial dari kata 'abdun (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan, yang kesemuanya hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

Di dalam Ensiklopedi Islam untuk Pelajar (2005: 79), menurut ulama ada terdapat empat macam hamba, yaitu :

1. Hamba karena hukum, yakni budak
2. Hamba karena penciptaan, yaitu manusia dan seluruh makhluk hidup
3. Hamba karena pengabdian kepada Allah, yaitu manusia yang beriman kepada Allah dengan ikhlas
4. Hamba karena memburu dunia, yaitu manusia yang selalu memburu kesenangan duniawi dan melupakan ibadah kepada Allah.

Manusia sebagai hamba Allah ('abd) adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah. kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah karena manusia dikaruniai akal untuk berfikir dan menimbang baik-buruk, benar-salah, juga terpuji-tercela, sedangkan makhluk

lainnya tidaklah memperoleh kelebihan seperti halnya yang ada pada manusia. Namun, walaupun manusia memiliki kelebihan dan kemuliaan itu tidaklah bersifat abadi, tergantung pada sikap dan perbuatannya. Jika manusia memiliki amal saleh dan berakhlak mahmuda (yang baik), maka akan dipandang mulia disisi Allah dan manusia yang lain, tapi jika sebaliknya, manusia tersebut membuat kerusakan dan berakhlak mazmumah (yang jahat), maka predikat kemuliannya turun ke tingkat yang paling rendah dan bahkan lebih rendah dari hewan.

Dua peran yang diemban oleh manusia di muka bumi sebagai khalifah dan ‘abdun merupakan keterpaduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreatifitas dan amaliyah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

### **E. Rangkuman**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan segala kesempurnaan dari makhluk yang lainnya karena manusia dilengkapi dengan akal dan fikiran walaupun manusia dengan makhluk lainnya sama-sama makhluk ciptaan Allah dan Allah menjadikan manusia tidak sia-sia karena manusia tersebut dengan akal dan potensi yang dimilikinya dapat menjadi khalifah dan ‘abdun.

Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah Allah semata yang memiliki peran yang sangat ideal yaitu memakmurkan bumi dan memelihara serta mengembangkannya untuk kemaslahatan hidup manusia. Namun Allah akan meminta pertanggung jawaban sesuai dengan peranan manusia tersebut yang dilakukan selama di dunia.

### **F. Tugas**

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Jelaskan konsep manusia menurut Islam !
2. Bagaimana proses terjadinya pergantian generasi menurut al-Qur'an !
3. Mengapa manusia diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi bukan makhluk yang lain ?  
Jelaskan !

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burlinan, 2000. *Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*, PT Kuala Musi Raharja, Palembang
- Ali, Mohammad Daud, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Assegaf, Abd.Rachman, 2005. *Studi Islam Kontekstual*, Gama Media, Yokyakarta
- Asy'arie, Musya,1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam,
- Basyir, Ahmad Azhar, 1984. *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yokyakarta,
- Bucaille, Maurice, 1992. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel Al-qur'an Sains*, Mizan, Bandung, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2004. *Dinamika Kehidupan Religius*, Listafariska Putra, Jakarta
- Muthahhari, Murtadha, 1992. *Perspetif Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung,
- Shihab, M.Qurasih, 1996. *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung,
- Sukirin, 1981. *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, FIP-IKIP, Yokyakarta
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosadakarya, Bandung

## Lembar Jawaban

N a m a :

N I M :

Fak/Jurusan :